

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pergeseran Makna Ziarah Makam Wali Sultan Maulana Hasanuddin Banten (Studi Analisis Interaksionisme Simbolik pada Generasi Z), maka beberapa kesimpulan dapat diambil dan dibagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu pergeseran makna ziarah, faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran ziarah, serta dampak yang ditimbulkannya baik secara positif maupun negatif.

Pertama, tradisi ziarah ke makam Sultan Maulana Hasanuddin, yang awalnya dianggap sebagai ibadah yang sakral, sebagai media untuk kontemplasi Cpiritual, serta sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah, sekarang mengalami perubahan makna, terutama di kalangan Generasi Z. Generasi sebelumnya memaknai ziarah sebagai sebuah ruang keagamaan yang sarat dengan kesadaran spiritual, penghormatan kepada para wali Allah, serta sebagai sarana untuk mempelajari sejarah Islam di Banten. Sebaliknya, Generasi Z menunjukkan kecenderungan terhadap fragmentasi makna sebagian dari mereka memahami secara religius dan spiritual, terutama yang berasal dari latar belakang pesantren, sementara yang lainnya memaknai secara superfisial, estetis, bahkan menjadikannya sebagai konten digital untuk media sosial. Dengan menerapkan perspektif interaksionisme simbolik, kita dapat memahami bahwa makna ziarah tidak tetap, melainkan muncul dari interaksi sosial dan pengalaman

individu. Simbol-simbol seperti tabur bunga, air barokah, dan dupa, yang sebelumnya dipahami secara kolektif dan sarat dengan kesakralan, sekarang ditafsirkan kembali oleh generasi Z sesuai dengan konteks digital, sosial, dan budaya mereka. Pergeseran makna ini menunjukkan adanya transformasi religiositas pada era modern, di mana nilai-nilai spiritual berinteraksi dengan ekspresi identitas, estetika visual, dan budaya konsumsi. Selain itu, pergeseran makna juga menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antar generasi. Generasi sebelumnya lebih menekankan pada aspek adab, kesakralan, dan nilai historis, sedangkan generasi Z lebih fokus pada aspek emosional, kebersamaan, dan aktualisasi diri dalam ruang digital. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ziarah saat ini tidak hanya dipahami sebagai suatu ritual keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk citra diri, membangun jaringan sosial, dan bahkan memperkuat identitas generasi muda di tengah arus modernisasi.

Kedua, beberapa faktor utama yang memicu perubahan makna ziarah di kalangan generasi Z meliputi :

1. Digitalisasi dan media sosial, kehadiran media sosial telah mengubah praktik ziarah dari sekadar ritual fisik menjadi juga sebagai ruang untuk ekspresi digital.
2. Melemahnya transmisi nilai, generasi sebelumnya yang mempertahankan kesakralan tradisi ziarah tidak sepenuhnya berhasil dalam mentransfer nilai-nilai tersebut.
3. Kultur konsumerisme dan pariwisata religi, area pemakaman semakin berkembang menjadi tujuan wisata religi yang dilengkapi dengan pasar, tempat parkir, dan fasilitas umum.

4. Transformasi dalam pendidikan dan sosial, generasi Z berada dalam lingkungan pendidikan dan interaksi sosial yang berbeda.
5. Pengaruh globalisasi budaya, membuat generasi Z terbiasa dengan cara pandang instan, visual, dan praktis dalam memahami praktik keagamaan.

Ketiga, dampak pergeseran makna menghasilkan dua dampak. Dampak positif, munculnya religiositas yang baru, penyebaran dakwah melalui media digital, peningkatan akses terhadap nilai-nilai sejarah, serta ruang untuk mengekspresikan identitas. Dan dampak negatif, desakralisasi tradisi, degradasi adab, melemahnya pemahaman simbol, komersialisasi yang berlebihan, serta hilangnya kesadaran kolektif.

B. SARAN

Pertama, secara teoritis: Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat, pengelola makam, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi ziarah. karna pentingnya untuk menjaga keseimbangan antara dimensi sakral spiritual dan aspek sosial ekonomi agar pergeseran makna tidak sepenuhnya mengurangi nilai religius. Pengunjung dianjurkan untuk selalu mengutamakan etika dan adab dalam berziarah agar makna spiritual tidak mengalami degradasi.

Kedua, secara parktis: Bagi penulis dan pembaca diharapkan hasil penelitian ini sebagai dasar awal untuk memperluas kajian keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap wacana ilmiah dalam bidang kajian sosial

keagamaan, terutama yang berkaitan dengan interaksionisme simbolik dalam tradisi ziarah. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan lokasi ke makam-makam wali lainnya, baik yang berada di Jawa maupun di luar Jawa. Ini sangat penting untuk menganalisis variasi pola pergeseran makna ziarah yang mungkin berbeda sesuai dengan karakter sosial, budaya, dan konteks religius di setiap daerah.

Ketiga, secara pragmatis: Hasil dalam penelitian ini, pemerintah daerah diharapkan untuk merumuskan kebijakan yang lebih fokus dalam melestarikan tradisi ziarah sebagai bagian dari warisan budaya religius. Kebijakan ini tidak hanya harus menekankan pada aspek ekonomi seperti pariwisata religi, tetapi juga harus menjamin bahwa nilai sakralitas dan spiritualitas tetap terpelihara melalui regulasi yang sesuai dan pengelolaan yang berkelanjutan. Pesantren, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dapat menggunakan temuan ini untuk menyusun program pembinaan generasi muda dalam memahami esensi ziarah secara lebih utuh.